

PENGEMBANGAN MATERI SOSIOLOGI BERBASIS KEARIFAN LOKAL (Pendampingan Pada Guru Sosiologi SMA/MA di Tanjung Lombok Utara)

Masyhuri*, Suud, Muhammad Ilyas

Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Mataram

*Email: masyhuri.fkip@gmail.com

Abstrak - Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Sosiologi di SMA/MA antara lain KD 3.4 kelas XII; “Menerapkan strategi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi”. Keberadaan KD tersebut memberi peluang bagi guru Sosiologi untuk mengembangkan materi berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal dimaksud dapat berupa sistem nilai dan norma adat yang berlaku dalam masyarakat setempat maupun proses sosial yang ada. Dengan demikian, materi Sosiologi menjadi kontekstual sehingga lebih mudah bagi siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan terkait materi yang dibelajarkan. Namun demikian, tidak semua guru Sosiologi SMA/MA di Kecamatan Tanjung Lombok Utara melakukan pengembangan materi sosiologi berbasis kearifan lokal. Oleh karena itulah dilaksanakan kegiatan pengabdian dengan tujuan agar guru Sosiologi SMA/MA di Kecamatan Tanjung Lombok Utara dapat mengembangkan materi Sosiologi berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah pendampingan dengan tahapan kegiatan: (1) penyampaian materi dan diskusi, (2) tindakan (*action*) pendampingan, (3) evaluasi. Hasil kegiatan pengabdian adalah tersusunnya materi sosiologi berbasis kearifan lokal untuk kelas XII materi pokok “Strategi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi”.

Kata kunci: materi sosiologi, kearifan lokal

LATAR BELAKANG

Sosiologi sebagai salah satu mata pelajaran yang dibelajarkan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) menunjukkan potensi pengembangan materi berbasis kearifan lokal. Potensi dimaksud ditunjukkan dengan keberadaan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran tersebut sebagaimana terdapat dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 69 Tahun 2013, antara lain KD 3. 4 kelas XII; “Menerapkan strategi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi”.

Keberadaan KD mata pelajaran Sosiologi sebagaimana di atas, memberi peluang bagi guru Sosiologi dalam mengintegrasikan berbagai kearifan lokal yang ada untuk mengilustrasikan berbagai konsep sosiologi. Kearifan lokal dimaksud sebagaimana Menurut Saini (2005) yaitu sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan

rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada.

Sementara itu, menurut Mattulada (Lubis, 2001) bahwa kearifan lokal artinya wawasan atau cara pandang menyeluruh yang bersumber dari tradisi kehidupan. Selanjutnya, Amirrachman (2007) menegaskan tentang kearifan lokal bertalian dengan *indigenous knowledge*. Menurut Sirtha dalam <http://www.balipos.co.id>, ben-tuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Pada bagian lain, Kurniawan (2018) menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki 3 fungsi yaitu: *fungsi dialogis* yakni fungsi saling membuka diri untuk saling mengenal, *fungsi integratif*, yakni fungsi menyatukan keragaman dan mempererat kohesi solidaritas, *fungsi transformatif*, yaitu fungsi mengubah ketertinggalan dan konflik ke kemajuan, kebersamaan dan perdamaian.

Dengan diintegrasikannya kearifan lokal dalam bahan ajar Sosiologi, tentunya akan menjadikan pembelajaran menjadi kontekstual, sehingga akan mempermudah siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan terkait materi yang dibelajarkan. Selain itu, pembelajaran menjadi menarik. Namun demikian, semua guru sosiologi di SMA dan MA di Kecamatan Tanjung, belum menunjukkan upaya optimal dalam mengembangkan materi sosiologi berbasis kearifan lokal. Materi yang dibelajarkan masih berorientasi pada apa yang ada di buku guru dan buku siswa yang berlaku secara nasional. Hal tersebut membuat pembelajaran Sosiologi menjadi kurang realistis atau kontekstual.

Berkenaan dengan hal di atas maka kegiatan pengabdian yang diusulkan sangat penting dan mendesak dilakukan dengan tujuan agar khalayak sasaran, yakni para guru Sosiologi SMA/MA di Kecamatan Tanjung Lombok Utara dapat mengembangkan bahan ajar Sosiologi berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini akan dapat memberikan manfaat guna meningkatkan kualitas pembelajaran Sosiologi di SMA/MA di Kecamatan Tanjung Lombok Utara. Hal tersebut dimungkinkan karena dengan dikembangkannya materi Sosiologi berbasis kearifan lokal akan menjadikan pembelajaran menjadi kontekstual, dan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang sangat bermakna serta mudah dikonstruksi oleh siswa, mengingat apa yang dibelajarkan adalah sesuatu yang dekat dan bahkan menjadi bagian dari kehidupan siswa.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah pendampingan. Metode tersebut dilaksanakan dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Penyampaian materi dan diskusi

Materi pengabdian yang disampaikan dan didiskusikan oleh tim pelaksana pengabdian adalah: (1) konsep dasar kearifan lokal, (2) keberadaan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Sosiologi yang menunjukkan potensi dikembangkannya materi berbasis kearifan lokal, (3) berbagai bentuk kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam materi, (4) mekanisme/cara mengembangkan materi Sosiologi berbasis kearifan lokal. Materi tersebut merupakan materi esensial sebagai dasar untuk dapat mengembangkan materi Sosiologi berbasis kearifan lokal.

2. Tindakan (Action) Pendampingan

Pendampingan dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian kepada para guru Sosiologi di SMA dan MA di Kecamatan Tanjung Lombok Utara dalam mengembangkan materi Sosiologi berbasis kearifan lokal.

3. Evaluasi

Pada tahap ini, tim pelaksana pengabdian mengkaji kelebihan dan kekurangan setiap tahapan kegiatan dan juga produk hasil pengembangan, berupa materi sosiologi berbasis kearifan lokal yang dihasilkan oleh khalayak sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendampingan telah dilaksanakan sejak tanggal 3 September sampai dengan tanggal 24 November 2019. Pelaksana kegiatan menunjukkan hasil sebagaimana tujuan yang diharapkan, yakni guru Sosiologi SMA/MA di Kecamatan Tanjung Lombok Utara, khususnya yang menjadi peserta kegiatan, dapat mengembangkan materi Sosiologi berbasis kearifan lokal. Keberhasilan tersebut ditunjukkan dengan adanya luaran kegiatan berupa produk hasil pengembangan materi

Sosiologi berbasis kearifan lokal sebagaimana terlampir.

Ketercapaian hasil pengabdian tersebut disebabkan adanya berbagai faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian, yaitu:

1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan secara sistimatis, yakni diawali dengan penyampaian materi oleh tim pelaksana pengabdian dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan para guru yang menjadi peserta kegiatan tentang berbagai hal yang menjadi dasar dan kebutuhan dalam mengembangkan materi sosiologi berbasis kearifan lokal. Setelah penyampaian materi, dilanjutkan dengan diskusi untuk menyamakan persepsi terkait materi yang telah disampaikan. Kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan kepada para peserta kegiatan untuk mengembangkan materi sosiologi berbasis kearifan lokal.
2. Materi yang disampaikan tim pelaksana kegiatan pengabdian sesuai dengan kebutuhan peserta kegiatan untuk dapat mengembangkan materi sosiologi berbasis kearifan lokal. Materi dimaksud meliputi:
 - a. Konsep dasar kearifan lokal

Materi tentang konsep dasar kearifan lokal disampaikan oleh ketua tim pelaksana kegiatan pengabdian, yaitu Drs. H. Masyhuri, M.Si. Hal-hal yang disampaikan antara lain:

- Pengertian kearifan lokal menurut Mattulada (Lubis, 2001) adalah wawasan atau cara pandang menyeluruh yang bersumber dari tradisi kehidupan. Selanjutnya, Amirrachman (2007) menegaskan tentang kearifan lokal bertalian dengan *indigenous knowledge*, yakni khazanah pengetahuan lokal atau kekayaan pengetahuan dan budaya di

dalam masyarakat tertentu yang selalu berkembang dari waktu ke waktu dan terus mengalami perkembangan dan perubahan yang hidup serta dikenal dalam lingkungan sekitarnya. Pada bagian lain, Keraf (2010) menegaskan bahwa kearifan lokal disebut juga kearifan tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

- Bentuk kearifan lokal menurut Sirtha dalam <http://www.balipos.co.id> yaitu: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Sementara itu, Teezzi dkk (Ridwan, 2007) mengatakan bahwa akhir dari sedimentasi kearifan lokal akan mewujudkan menjadi tradisi atau agama.
- Fungsi kearifan lokal menurut Lubis (2001) antara lain untuk memelihara kesatuan atau integritas dan juga jati diri kelompok atau kaumnya.
- b. Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Sosiologi yang menunjukkan potensi diintegrasikannya kearifan lokal.

Materi ini juga disampaikan oleh Drs. H. Masyhuri, M.Si. Dalam penyampaian ditunjukkan beberapa KD mata pelajaran Sosiologi di SMA/MA yang menunjukkan potensi dikembangkannya materi berbasis kearifan lokal. KD dimaksud sebagaimana dikutip dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah antara lain dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Identifikasi Kompetensi Dasar (KD)

Kelas	Kompetensi Dasar (KD)
XI	3.3 Memahami penerapan prinsip-prinsip kesetaraan dalam menyikapi keberagaman untuk menciptakan kehidupan harmonis dalam masyarakat.
	3.4 Menganalisis potensi-potensi terjadinya konflik dan kekerasan dalam kehidupan masyarakat yang beragam serta penyelesaiannya
XII	3.4 Menerapkan strategi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi

c. Bentuk kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Sosiologi

Materi ini disampaikan oleh Drs. Suud, M.Si. Dalam penyampaianya ditegaskan bahwa pada masyarakat Suku Sasak terdapat berbagai bentuk kearifan lokal yang sesungguhnya dapat

diintegrasikan dalam pembelajaran Sosiologi di SMA/MA guna mengkontekstualkan materi dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Kearifan lokal dimaksud antara lain dalam bentuk tradisi dan sistem nilai sebagai pengikat silaturahmi masyarakat Suku Sasak sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 2. Kearifan Lokal Masyarakat Suku Sasak

No.	Kearifan Lokal Masyarakat Suku Sasak (Tradisi dan Sistem Nilai)	Pengertian/Makna
1	Saling <i>Jot</i>	Saling memberi atau mengantarkan makanan
2	Saling <i>Pesilaq</i>	Saling undang untuk suatu hajatan keluarga
3	Saling <i>Langar</i>	Saling layat jika ada kerabat/ sahabat yang meninggal
4	Saling <i>Ayoin</i>	Saling mengunjungi
5	Saling <i>Jangoq</i>	Silaturahmi saling menjenguk jika ada di antara sahabat sedang mendapat musibah
6	Saling <i>Bait</i>	Saling ambil dalam adat perkawinan)
7	Saling <i>Sadug</i>	Saling mempercayai dalam pergaulan dan persahabatan, baik di antara sesama sanak maupun luar Sasak
8	Saling <i>Ilingan/Peringet</i>	Saling mengingatkan satu sama lain antara seseorang (kerabat/sahabat) dengan tulus hati demi kebaikan dalam menjamin persaudaraan/ silaturahmi
9	Saling <i>Peliwat</i>	Suatu bentuk menolong seseorang yang sedang membutuhkan
10	Saling <i>Liliq</i>	Suatu bentuk menolong kawan dengan membantu membayarhutang tanggungan sahabat atau kawan, dengan tidak memberatkannya dalam bentuk bunga atau ikatan lainnya yang mengikat
11	Saling <i>Sangkal/Sangkol</i>	Saling menolong dengan memberikan bantuan material terhadap kerabat/sahabat yang membutuhkan
12	Saling <i>Tulung</i>	Saling tolong menolong dalam berbagai kegiatan

d. Mekanisme/cara mengembangkan

materi sosiologi berbasis kearifan lokal

Materi ini disampaikan oleh Drs. M. Ilyas, MA. Dalam penyampainnya ditegaskan bahwa pengembangan materi Sosiologi berbasis kearifan lokal dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi KD yang menunjukkan potensi pengembangan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal Tahapan awal dalam penyusunan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah menemukan KD yang menunjukkan potensi dikembangkannya

materi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Hal ini penting dilakukan dalam kerangka melakukan analisis kebutuhan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal sesuai dengan KD yang ada.

- 2) Melakukan analisis kebutuhan
Setelah ditemukan KD yang menunjukkan potensi dikembangkannya materi pembelajaran berbasis kearifan lokal, selanjutnya dilakukan analisis

kebutuhan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal berdasarkan KD yang ada. Analisis kebutuhan dilakukan dalam kerangka menentukan jenis materi pembelajaran dan kearifan lokal yang dibutuhkan sesuai dengan KD. Analisis kebutuhan dapat dilakukan dengan membuat tabel analisis kebutuhan sebagai berikut:

Tabel 3. Bentuk Tabel Analisis Jenis Materi Dan Kearifan Lokal

KD	Indikator	Materi Pembelajaran	Jenis Kearifan Lokal

- 3) Menyusun materi pembelajaran berbasis kearifan lokal
Penyusunan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal didasarkan pada analisis kebutuhan materi pembelajaran yang dilakukan sebagaimana tabel di atas. Dengan demikian, materi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang disusun sesuai dengan kebutuhan pencapaian KD.

Materi tersebut merupakan materi substansial dalam rangka membangun kemampuan guru Sosiologi SMA/MA untuk mengembangkan materi Sosiologi berbasis kearifan lokal.

3. Dukungan Kepala Sekolah dan Ketua MGMP

Dukungan kepala sekolah ditunjukkan dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kesiediaan menerima tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini terlihat ketika tim pelaksana pengabdian melakukan koordinasi dengan kepala sekolah terkait rencana kegiatan pengabdian, disambut oleh kepala sekolah dengan penuh antusias.

- b. Kesiediaan untuk merekomendasikan dan memberi motivasi kepada para guru yang menjadi khalayak sasaran untuk mengikuti kegiatan pengabdian
- c. Kesiediaan menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan, serta sarana lain yang diperlukan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Sementara itu, dukungan ketua MGMP Sosiologi ditunjukkan dengan kesiediaan mengkoordinir dan memfasilitasi penyampaian informasi kepada para guru Sosiologi SMA/MA yang menjadi peserta kegiatan.

Meskipun kegiatan pengabdian ini mencapai hasil sebagaimana diharapkan, namun dalam pelaksanaannya terdapat juga faktor penghambat, yaitu:

1. Kesulitan mengumpulkan para guru Sosiologi SMA/MA yang menjadi peserta kegiatan pada waktu dan tempat yang sama. Hal ini mengingat peserta kegiatan pengabdian adalah para guru Sosiologi yang mengajar di sekolah yang berbeda, yang tentunya mereka memiliki jadwal mengajar dan kegiatan lain yang berbeda pula.

2. Peserta yang berasal dari sekolah yang berbeda

Dalam hal ini, mengingat bentuk kegiatan adalah pendampingan dan tuntutan luarannya adalah produk, yakni produk hasil pengembangan materi Sosiologi berbasis kearifan lokal, maka keberadaan peserta yang berasal dari sekolah yang berbeda tentunya menjadi sangat berat bagi tim pelaksana pengabdian karena pendampingan dilakukan dengan mengunjungi mereka di sekolah masing-masing (SMAN 1 Tanjung, MA Sunan Kaljaga, MA Al-isti'daduddarain, MA Al-Istiqomah) agar tidak mengganggu tugas mereka di sekolah tersebut.

3. Jumlah anggaran yang kurang memadai

Jumlah anggaran yang disediakan lembaga yakni Rp. 5.100.000 sesungguhnya belum mencukupi untuk biaya operasional kegiatan, karena luas cakupan khalayak sasaran, yakni guru Sosiologi SMA/MA di Kecamatan Tanjung Lombok Utara.

Berbagai faktor penghambat sebagaimana tersebut di atas, tentunya dapat disikapi oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian sehingga kegiatan dimaksud dapat terlaksana dan mencapai hasil sebagaimana diharapkan. Terkait dengan kesulitan mengumpulkan para guru Sosiologi SMA/MA yang menjadi peserta kegiatan pada waktu dan tempat yang sama, tim pelaksana kegiatan pengabdian bersama khalayak sasaran menyepakati untuk mengubah teknis pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan yang pada awalnya dilaksanakan dengan cara mengumpulkan para guru yang menjadi peserta kegiatan pada waktu dan tempat yang sama, diubah dengan cara tim pelaksana pengabdian yang mendatangi para guru di sekolah masing-masing. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan dapat terlaksana tanpa harus menunggu waktu luang dari keseluruhan guru

yang menjadi peserta kegiatan. Kegiatan pengabdian dapat dilaksanakan sesuai kesepakatan antara tim pelaksana kegiatan pengabdian dengan guru di masing-masing sekolah.

Sementara itu, terkait dengan jumlah peserta yang tersebar di banyak sekolah sehingga membutuhkan waktu yang lama, maka tim pelaksana kegiatan pengabdian menyikapinya dengan menyiapkan materi pengabdian serta contoh pengembangan materi Sosiologi berbasis kearifan lokal secara tertulis yang diberikan kepada setiap guru yang menjadi peserta kegiatan. Dengan demikian, tim pelaksana kegiatan pengabdian tidak terlalu banyak menghabiskan waktu menjelaskan kepada setiap guru, karena sudah ada penjelasan dan contoh tertulis yang dapat dijadikan sebagai dasar atau acuan dalam mengembangkan materi Sosiologi berbasis kearifan lokal sebagaimana tuntutan luaran dari kegiatan pengabdian yang diselenggarakan.

Selanjutnya, terkait jumlah anggaran yang disediakan lembaga kurang memadai dengan luas cakupan khalayak sasaran, yakni guru Sosiologi SMA/MA di Kecamatan Tanjung, tim pelaksana kegiatan pengabdian menyikapinya dengan pemangkasan penggunaan anggaran, yakni penggunaan anggaran disesuaikan dengan kondisi keuangan yang ada. Sebagai contoh, pada awalnya, tim pelaksana kegiatan pengabdian merencanakan pemberian uang transport kepada para peserta kegiatan, masing-masing Rp. 100.000 dan menyediakan konsumsi. Namun karena kondisi keuangan yang tidak mencukupi maka uang transport ditiadakan dan hanya diberikan konsumsi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan adalah:

1. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan dalam bentuk pendampingan pengembangan materi Sosiologi berbasis kearifan lokal bagi guru SMA/MA di Kecamatan Tanjung Lombok Utara, terlaksana dengan baik karena didukung oleh beberapa faktor, yakni: (1) pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara sistematatis, yakni diawali dengan penyampaian materi oleh tim pelaksana pengabdian, dilanjutkan dengan diskusi untuk menyamakan persepsi terkait materi yang telah disampaikan, dan dilanjtkan dengan kegiatan pendampingan kepada para peserta kegiatan untuk mengembangkan materi Sosiologi berbasis kearif lokal, (2) materi yang disampaikan tim pelaksana kegiatan pengabdian sesuai dengan kebutuhan peserta kegiatan untuk dapat mengembangkan materi Sosiologi berbasis kearifan lokal, meliputi: konsep dasar kearifan lokal, KD mata pelajaran Sosiologi yang menunjukkan potensi diintegrasikannya kearifan lokal, bentuk kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Sosiologi, serta mekanisme/cara mengembangkan materi sosiologi berbasis kearifan lokal, (3) dukungan Kepala Sekolah dan Ketua MGMP.

2. Khalayak sasaran mengharapkan adanya tindak lanjut dari kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, berupa kegiatan pendampingan pengembangam perangkat pembelajaran (RPP dan media) berbasis kearifan lokal dengan melibatkan semua guru SMA/MA/SMK di Lombok Utara.

Saran yang dapat disampaikan terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan adalah:

1. Para guru yang telah mendapat kesempatan sebagai peserta kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, diharapkan dapat: (1) melanjutkan upaya mengembangkan materi

Sosiologi berbasis kearifan lokal pada KD mata pelajaran Sosiologi lainnya yang potensial untuk itu dengan teknik/cara sebagaimana telah dijelaskan dan dicontohkan oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian, (2) berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan guru Sosiologi lainnya, khususnya yang belum mendapat kesempatan sebagai peserta kegiatan pengabdian ini tentang berbagai hal yang diperoleh selama kegiatan pengabdian.

2. Para pengambil kebijakan diharapkan dapat memfasilitasi pelaksanaan kegiatan sebagai tindak lanjut dari kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, berupa kegiatan pendampingan pengembangam perangkat pembelajaran (RPP dan media) Sosiologi berbasis kearifan lokal guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran Sosiologi di sekolah

3. Semua pihak yang terkait dengan penganggaran, diharapkan dapat memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat lebih lanjut melalui peningkatan pemberian bantuan dana agar dapat meningkatkan kuantitas peserta dan juga kualitas produk yang dihasilakn.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirrachman, A. (2007). *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*. Jakarta: International Center for Islam and Pluralism ICIP.
- Keraf, A.S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kurniawan, S. (2018). Globalisasi, Pendidikan Karakter Dan Kearifan Lokal Yang Hybrid Islam Pada Orang Melayu Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian*. 12(2), 317-354.

- Lubis, H.N. (2001). Kearifan Tradisional Warisan Sejarah Sunda. Makalah pada Konferensi Internasional Budaya Sunda. Bandung.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 69 Tahun 2013 tentang Krangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Ridwan, N.A. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Ibda': Jurnal Studi Islam dan Budaya*. 5(1): 27-38.
- Saini K.M. (2005). "Kearifan Lokal di arus Global", dalam *Pikiran Rakyat*, Edisi 30 Juli 2005.
- Sirtha, N. (2012). Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali, (Online), (<http://www.balipos.co.id>, diakses 2 Februari 2012).